

Dinamika Waktu Imsak pada Jadwal Imsakiyah Ramadan

Moh Yusuf Faizin^{1*}, Muhammad Himmatur Riza², Muhammad Habibur Rahman³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

^{1*}Email: faizin.yusuf96@gmail.com

Abstract

Penentuan waktu imsak di Indonesia yang tercantum dalam jadwal Imsakiyah Ramadan merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami dan diimplementasikan di masyarakat karena imsak berhubungan dengan waktu dimulainya puasa baik puasa di bulan Ramadan maupun puasa sunnah serta untuk mengetahui waktu dimulainya salat Subuh. Penetapan salat Subuh di setiap wilayah memiliki waktu yang berbeda, perbedaan ini disebabkan karena setiap wilayah memiliki data astronomi yang berbeda dari lintang hingga bujur suatu tempat maka dari itu dibutuhkan waktu *ihthiyath*. Problematika yang terjadi di masyarakat dalam mengimplementasikan jadwal Imsakiyah adalah tidak memperhatikan kalibrasi jam, perbedaan penggunaan tinggi Matahari awal waktu Subuh dan makan atau minum pada *ikhtiyat* waktu Subuh.

Kata kunci : Waktu Imsak, Jadwal Imsakiyah Ramadan.

Abstrak

The timing of imsak in Indonesia listed in the Imsakiyah Ramadan schedule is very important to be understood and implemented in the community because imsak relates to the time of the start of fasting both fasting in Ramadan and fasting sunnah and to know the time of the start of fajr prayer. The determination of fajr prayer in each region has a different time, this difference is because each region has different astronomical data from latitude to longitude of a place therefore it takes time *ihthiyath*. The problem that occurs in the community in implementing *imsakiyah* schedule is not paying attention to the calibration of the clock, the difference in the use of high sun early at dawn and eating or drinking at dawn.

Keywords: Imsak Time, Imsakiyah Ramadan Schedule.

Artikel Info

Received:

24 Agustus 2021

Revised:

23 Oktober 2021

Accepted:

02 Desember 2021

Published:

13 Desember 2021

A. Pendahuluan

Pelaksanaan ibadah umat Islam hampir seluruhnya berkaitan dengan waktu, seperti ibadah salat yang diwajibkan ketika waktunya sudah masuk. Ibadah salat merupakan ibadah yang fundamental dalam Islam. Waktunya juga telah ditetapkan dan termaktub dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW, maka dari itu jadwal salat adalah sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat. Terlebih lagi jadwal salat di bulan Ramadan yang biasa kita sebut dengan jadwal Imsakiyah. Keberadaan jadwal Imsakiyah menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat muslim, mengingat keabsahan mengawali dan mengakhiri puasa wajib Ramadan sangat tergantung pada kebenaran jadwal Imsakiyah yang dipakai.

Dalam penentuan jadwal waktu salat atau jadwal Imsakiyah selalu diberi waktu *ihthyath*, yaitu waktu yang ditambahkan atau dikurangkan dalam sebuah perhitungan waktu salat dengan tujuan untuk kehati-hatian, dengan membulatkan hasil sebuah perhitungan sekaligus memudahkan masyarakat dalam melihat dan mengikuti jadwal Imsakiyah yang ada.

Waktu-waktu salat di bulan Ramadan menjadi pusat perhatian terutama bagi akademisi dan praktisi Ilmu Falak, karena sering terjadi perbedaan di lapangan yaitu terkait penetapan waktunya. Hal ini salah satunya disebabkan karena banyaknya masjid yang memiliki acuan

jadwal waktu salat yang berebeda-beda walaupun perbedaan yang antar jadwal berkisar tiga hingga lima menit. Hal yang paling tersorot dalam jadwal Imsakiyah adalah waktu Maghrib dan waktu Subuh, karena waktu Maghrib terkait dengan pembatalan atau selesainya puasa, sedangkan waktu Subuh sebagai awal dimulainya puasa dan berkaitan dengan waktu imsak.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi berusaha untuk mengungkap, mempelajari dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh masyarakat.² Dalam hal ini adalah fenomena mengenai penggunaan jadwal imsakiyah Ramadan.

¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 244.

² Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 22.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dimanika waktu imsak pada jadwal imsakiyah Ramadan merupakan suatu fenomena yang sampai saat ini masih menjadi perbincangan di masyarakat. Sejalan dengan itu tiga hal yang menjadi problematika dalam jadwal imsakiyah Ramadan: Tidak memperhatikan kalibrasi jam; Perbedaan penggunaan tinggi Matahari awal waktu Subuh; dan Kebiasaan masyarakat masih makan dan minum pada *ikhtiyat* waktu Subuh.

Pembahasan

1. Defini Waktu Salat

Secara etimologi imsak berasal dari bahasa arab *amsaka-yumsiku-imsaak* yang berarti menahan atau memelihara.³ Sebagaimana dalam al-Qur'an Surat Al-baqarah ayat 229:

فَامْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِخْ بِإِحْسَانٍ ۖ

Artinya: “(Setelah itu suami dapat) menahan (rujuk) dengan cara yang patut atau melepaskan (menceraikan) dengan baik.”⁴

Dalam fenomena sehari-hari Imsak sendiri diistilahkan dengan awal mula waktu puasa. Waktu Imsak juga diartikan sebagai waktu kehati-

hatian umat Islam yang hendak menjalankan ibadah puasa. Waktu kehati-hatian ini dilakukan dengan tidak melampaui batas waktunya yaitu waktu terbit fajar.⁵ Waktu perhitungan dalam Imsak yaitu dengan cara awal waktu Subuh yang telah ditentukan dapat diberikan *ihtiyath* dikurangi 10 menit. *Ihtiyath* adalah angka pengaman yang ditambahkan pada hasil hisab⁶

Imsak juga diartikan menahan diri dari yang membatalkan puasa, hal ini berbeda dengan shaum atau puasa yang berarti menahan diri dari yang membatalkan puasa sejak terbit fajar (waktu subuh) hingga terbenam matahari (waktu maghrib). Maksud ditetapkan waktu imsak adalah untuk bersiap-siap melaksanakan salat dan masuknya waktu puasa. Walau imsak disebut menahan diri, tetapi kita tetap bisa makan ataupun minum.⁷

Yazid Muttaqin dalam tulisannya bahwa waktu Imsak yang dapat dilihat pada jadwal-jadwal Imsakiyah adalah waktu yang dibuat oleh para ulama untuk kehati-hatian. Dengan adanya waktu Imsak yang biasanya ditetapkan sepuluh menit sebelum Subuh, maka orang yang akan berpuasa akan lebih berhati-hati ketika mendekati waktu Subuh. Lebih lanjut lagi ia berkomentar bahwa adanya waktu Imsak adalah bagian dari sikap khas para ulama yang “Memperhatikan

³ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 351.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, 492.

⁵ Hosen, *Zenit Panduan Perhitungan Azimuth Syathr Kiblat Dan Awal Waktu Salat* (Pamekasan: Duta Media PUBLISHING, 2016), 173.

Copyright©2021. Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisen (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

⁷“Imsak Fiqh Benarkah Imsak Tanda Awal Puasa,” n.d.

<http://imsak%20fiqh/Benarkah%20Imsak%20Tanda%20Awal%20Waktu%20Puasa%20-%20Tipsiana.htm>. Diakses pada 2 Juli 2021 pukul 20.04 WIB.

umat dengan perhatian kasih sayang” atau dalam bahasa Arab sering disebut *yandhuruunal ummah bi 'ainirrahmah*.⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwasanya Imsak adalah waktu disaat seseorang harus memulai untuk berhenti makan atau minum agar tidak terlewat hingga masuk waktu Subuh sebagai langkah antisipasi kehati-hatian dengan mengurangkan 10 menit dari waktu Subuh.

2. Dasar Hukum Waktu Imsak

Penentuan waktu imsak pada bulan puasa pada dasarnya tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-qur'an, tetapi ada ayat yang menyangkut tentang waktu dimulainya umat Islam untuk berhenti makan dan minum. Penjelasan tersebut terdapat dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 187 yang berbunyi:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ

Artinya: “Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam.”⁹

Penjelasan surah al-Baqarah ayat 187 diterangkan bahwa Allah membolehkan hamba-Nya yang berpuasa untuk makan (sahur) sampai masuk waktu fajar. Kata *al-khoitil abyadh* ini dimaksud adalah fajar *khadzib* yang artinya

memanjang, tidak membentang, yakni memanjang dari timur ke barat. Sedangkan kata *al-khoitil aswad* artinya warna gelap yang datang setelah warna putih yang pertama sehingga menghapusnya secara sempurna. Serta kata *al-fajr* artinya tersebarnya cahaya secara horizontal yang menghilangkan kegelapan dan cahayanya memenuhi penjuru ufuk.¹⁰

Adapun dasar penggunaan dan diberlakukannya Imsak adalah mentafsiri dan men-ta'wil apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW berdasarkan riwayat Zaid bin Tsabit:

حدثنا مسلم بن إبراهيم حدثنا هشام حدثنا قتادة عن أنس عن زيد بن ثابت رضي الله عنه تسحرنا مع النبي صلى الله عليه وسلم ثم قام إلى الصلاة قلت كم كان بين الأذان والسحور؟ قال: قدر خمسين آية¹¹

Artinya: Diriwayatkan dari Muslim bin Ibrahim, diriwayatkan dari Hisyam, diriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, dari Zaid bin Tsabit r.a ia berkata “Kami sahur bersama Nabi Muhammad SAW kemudian kami melakukan salat (Subuh)” saya berkata; “berapa lama ukuran antara Sahur dan Subuh?” Nabi bersabda; “Seukuran membaca 50 ayat al-qur'an!”.

Al Muhallab berkata “dalam hadits ini terdapat keterangan tentang mengukur waktu dengan standar perbuatan fisik, dan bangsa Arab sudah biasa mengukur waktu dengan perbuatan-perbuatan tertentu; seperti perkataan mereka ‘selama memerah susu kambing’, atau ‘selama

⁸ Yazid Muttaqin, “Imsak, Benarkah Waktu Dimulainya Berpuasa?,” nuonline, 2017, <https://islam.nu.or.id/post/read/78398/Imsak-benarkah-waktu-dimulainya-berpuasa>. Diakses pada 2 Juli 2021, Puku 22.10 WIB.

⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 410.

Copyright©2021. Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan. This is an open access article under the CC-BY-SA licence (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

¹⁰ Wasfa Latifah, “Peranan Ilmu Falak Dalam Penetapan Waktu Salat Di Indonesia” (UIN Alauddin Makassar, 2020), 29.

¹¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami'u Al-Musnad As-Shohih Al-Mukhtasor Min Umuri Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi* (Shahih Bukhari), 3rd ed., n.d., 29.

menyembelih unta'. Maka dalam hal ini Zaid bin Tsabit memperkirakan jara waktu tersebut selama membaca ayat Al-qur'an, sekaligus sebagai isyarat bahwa saat itu merupakan waktu untuk membaca Al-qur'an".¹²

Perlu dipahami bahwa hikmah dari penambahan waktu imsak sebagai sikap kehati-hatian (*ihtiyath*) agar sebelum masuk waktu salat Subuh tiba seseorang sudah tidak dalam keadaan makan dan minum sehingga menyebabkan puasanya menjadi batal.

3. Pendapat Ahli Falak tentang Imsak

a. Drs. A. Ghozalie Masroeri

Beliau yang dikenal dengan "Yai Ghozalie" adalah Demisioner Ketua Lajnah Falakiyah Nahdlatul Ulama. Untuk perhitungan penentuan awal waktu salat khususnya waktu imsak, adalah bersumber dari kitab *Khulashah Al-Wafiyyah* karya KH. Zubair Umar Jailani sebagai pedoman awal dengan mengkonversikan dengan hisab kontemporer. Meskipun dalam penentuannya berinduk pada kitab tersebut, bukan berarti hanya memakai hisab yang didapat dari *Khulashah Al-wafiyyah* saja. Akan tetapi hisab yang digunakan adalah hisab *Jama'i*, yaitu

perpaduan antara hisab *Tahqiqi*, *Tadqiqi*, dan *'Ashri* atau yang disebut dengan hisab Kontemporer.¹³

Dalam kitab *Khulashah Al-wafiyyah* dijelaskan perkiraan waktu yang digunakan untuk membaca Al-qur'an 50 ayat adalah kira-kira 7-8 menit. Kemudian dengan hasil tersebut diangkat dan dalam rapat, yang mana hasil dari rapat tersebut memperoleh kesepakatan menggunakan 10 menit dari pembulatan 7-8 menit. Secara praktik dalam perhitungan menggunakan 7-8 menit, akan tetapi ketika sudah menjadi Almanak maka menjadi 10 menit.¹⁴

Maka, adanya *ihtiyath* disini adalah bertujuan untuk memberikan waktu tambahan untuk memberikan waktu tambahan untuk persiapan dalam menuju waktu Subuh dari waktu sahur. Supaya ketika seseorang yang hendak berpuasa belum beriat, dapat berniat dalam waktu tersebut asalkan tidak ketika fajar telah tiba. Inilah yang dinamakan kehati-hatian.¹⁵ Semua adalah sebuah perkiraan. Karena sesungguhnya memperkirakan itu boleh, asalkan tidak melebihi batas

¹²Agung Sasongko, "Empat Tingkatan Membaca Al-Qur'an," *Republika*, 2015, <https://khazanah.republika.co.id/berita/duniaislam/islam-nusantara/15/05/20/nomq54-empat-tingkatan-membaca-alquran>. Diakses pada 2 Mei 2021, Pukul 23.45 WIB.

¹³ Zulfia Aviv, "Studi Ihtiyath 10 Menit Sebelum Subuh Untuk Waktu Imsak Dalam Sistem Informasi Hisab Rukyat Indoneisa" (UIN Walisongo Semarang, 2017), 38.

¹⁴ Aviv, 47.

¹⁵ Aviv, 50.

ketentuan atau menyalahgunakan apa yang telah ditetapkan.

b. Muhyiddin Khazin

Muhyiddin Khazin merupakan Ahli Falak dari Yogyakarta yang menjadi tenaga pengajar di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Menurut waktu imsak adalah waktu tertentu sebagai batas akhir makan sahur bagi orang yang akan melakukan puasa pada siang harinya. Waktu imsak ini sebenarnya merupakan langkah kehati-hatian agar orang yang melakukan puasa tidak melampaui batas waktu mulainya yakni fajar. Sementara waktu yang diperlukan untuk membaca 50 ayat Al-Qur'an itu sekitar 8 menit maka waktu imsak terjadi 8 menit sebelum waktu subuh. Oleh karena 8 menit itu sama dengan 2° , maka tinggi matahari pada waktu imsak (h_{im}) ditetapkan -22° di bawah ufuk timur atau $h_{im} = -22^\circ$. Dalam praktek perhitungan, waktu imsak dapat pula dilakukan dengan cara waktu subuh yang sudah diberikan ikhtiyat dikurangi 10 menit.¹⁶

c. Drs. H. Oman Fathurohman SW., M.Ag.

Beliau adalah wakil ketua Majelis

Tarjih Muhammadiyah. Menurut beliau, adanya *ihthyath* ini karena ibadah tarkiyah.¹⁷ *Ihtiyath* ini dimaksudkan sebagai persiapan ketika sahur. Yaitu mempersiapkan pengakhiran dan masuknya awal waktu Subuh. Persiapan ini untuk kehati-hatian agar ketika masuk waktu salat Subuh seluruh makanan yang ada di dalam mulut telah tertelan dan tidak menyisakan sedikitpun menyisakan makanan sehingga dapat menimbulkan batalnya puasa.¹⁸

Alasan menggunakan *ihthyath* 10 menit sebelum Subuh adalah karena hasil dari kesepakatan umum. Kemungkinan bisa saja jika *ihthyath* sebelum Subuh atau waktu imsak lebih atau kurang dari 10 menit. Akan tetapi karena memang menjaga kebersamaan dan keberagaman, dipilihlah 10 menit sebagai *ihthyath* sebelum waktu Subuh atau sebagai waktu imsak.¹⁹

d. H. Ismail Fahmi, S.Ag.

Beliau adalah Kasubdit Hisab Rukyat dan Syari'ah Kemenag RI. Kementrian Agama sebagai badan pemerintahan yang memiliki wewenang tertinggi dalam memberikan kebijakan dalam masalah keagamaan di Indonesia,

¹⁶ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2007), 87.

¹⁷ Ibadah tarkiyah adalah perbuatan yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad sebagai bentuk syariat bagi umat beliau. Lihat Aviv, "Studi Ihtiyath 10

Menit Sebelum Subuh Untuk Waktu Imsak Dalam Sistem Informasi Hisab Rukyat Indoneisa," 51.

¹⁸ Aviv, 51.

¹⁹ Aviv, 53.

termasuk mengenai penentuan jadwal imsakiyah yang selalu diedarkan di bulan Ramadhan. Adanya waktu imsak 10 menit merupakan konversi dari hadis Rasulullah SAW.²⁰

Dalam penentuan jadwal imsakiyah, Kementerian Agama menggunakan metode peredaran Matahari dengan data deklinasi Matahari dan *Equation of Time*. Meskipun Ramadhan tiap tahun datang dan dibutuhkan pembuatan jadwal imsakiyah, akan tetapi Kementerian Agama tidak mengadakan pertemuan khusus untuk membahas pembuatan imsakiyah, karena untuk mengedarkan jadwal imsakiyah Kementerian Agama menggunakan sistem yang dinamakan SIHAT (Sistem Informasi Hisab Rukyat). Sistem ini secara otomatis mengoutput hasil penentuan awal waktu salat tanpa menginput data-data berulang kali. Sehingga pertemuan hanya diadakan jika memang ada suatu hal yang memang benar-benar perlu untuk dibahas di dalam forum.²¹

Banyaknya pendapat yang muncul di tengah-tengah masyarakat sehingga banyak pula muncul perbedaan dalam memulai awal waktu salat, terutama ketika adzan di masjid-masjid. Dari Kementerian Agama sendiri, meskipun telah mengimbuai seluruh

masyarakat untuk mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah terutama terkait jadwal imsakiyah.²²

4. Problematika Waktu Imsak dalam Jadwal Imsakiyah

Setiap memasuki awal puasa Ramadan, masyarakat awam seringkali mendapatkan banyak selebaran jadwal imsakiyah dengan berbagai sponsor, namun banyak yang tidak jelas sumber yang bertanggung jawabnya. Bagaimana cara mensikapi dengan banyaknya jadwal imsakiyah ini? mengingat jadwal imsakiyah ini penting untuk digunakan sebagai pedoman memulai waktu puasa (*imsak*) dan mengakhiri puasa (*ifthar*), di samping di dalamnya terdapat jadwal salat wajib lima waktu (Maghrib, Isya, Subuh, Dhuhr dan Ashar) yang ditambah jadwal awal waktu Dluha dan terbit matahari. Dengan demikian, mendasari jadwal imsakiyah yang dapat dipertanggung jawabkan menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Sampai sekarang penulis belum menemukan kapan munculnya tradisi adanya jadwal Imsakiyah ini, hanya saja penulis mendapatkan informasi bahwa adanya waktu imsak sebelum waktu salat Subuh hanya merupakan tradisi masyarakat muslim Asia

²⁰ Aviv, 53.

²¹ Aviv, "Studi *Ihtiyath* 10 Menit...", 54.

²² Aviv, "Studi *Ihtiyath* 10 Menit...", 55.

Tenggara dalam rangka *ihthyath* dalam memulai puasa. Penulis juga belum tahu; apakah ada rumusan baku yang mengatur penyusunan jadwal Imsakiyah ini; apakah dimulai jadwal *imsak* dulu atau jadwal *ifthar* dulu. Menurut penulis, karena ini merupakan jadwal untuk mulai puasa, maka akan lebih baik jika dimulai jadwal waktu *imsak* dulu. Dalam penyusunan jadwal *imsakiyah* biasanya dengan mengurangi 8 menit atau 10 menit, 12 menit atau 15 menit sebelum awal waktu salat sesuai *ijtihad* dalam memperkirakan waktu nabi Muhammad saw dalam membaca 50 ayat al-Qur'an.

Keberadaan jadwal Imsakiyah menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat muslim. Mengingat keabsahan mengawali dan mengakhiri puasa wajib Ramadan, sangat tergantung kebenaran jadwal *imsakiyah* yang dipakai. Jadwal Imsakiyah harus merupakan hasil rumusan dari para pakar yang dapat dipertanggungjawabkan, sebagaimana jadwal *imsakiyah* yang dihasilkan dari lokakarya UIN Walisongo tahun 2021. Jika ada jadwal Imsakiyah yang tidak menyebutkan sumber yang jelas yang dapat dipertanggungjawabkan, maka sangat dikhawatirkan dapat membatalkan

pelaksanaan ibadah puasa kita, karena data waktu mengawali atau mengakhiri puasa Ramadanya tidak atau kurang tepat.

Gambar 1: Jadwal Imsakiyah Ramadan 1442 H

Jadwal *imsakiyah* yang diberlakukan selama bulan Ramadan seharusnya tidak harus berbeda dengan jadwal salat yang berlaku selama ini. Bahkan seharusnya sama, karena sama-sama sebagai pedoman salat untuk masyarakat muslim, bedanya dalam bulan Ramadan terdapat jadwal waktu *imsaknya*, atau bahkan harus sama semua, artinya di luar bulan Ramadan, jadwal salatnya juga terdapat jadwal waktu *imsaknya*.²³

Jadwal Imsakiyah seharusnya cukup

²³ Cuma permasalahan jadwal salat yang berlaku di masyarakat ada yang modelnya pencantuman tanggal dalam jadwal salat dengan skala tanggal yang urut, namun dengan skala loncatan tanggal seperti jadwal salat tanggal 1, 4, 9, 11, 14, 19, 21, 24, 29. Di era yang

digunakan untuk evaluasi data jadwal salat yang ada, tidak perlu membuat jadwal salat baru. Hal yang perlu ditekankan terkait pemberlakuan jadwal imsakiyah adalah mengingatkan kepada masyarakat muslim untuk melakukan kalibrasi terhadap jam dinding yang digunakan untuk jadwal Imsakiyah. Karena perbedaan kumandang azan sebagai tanda awal masuk waktu salat yang berbeda-beda di masyarakat tidak seutuhnya karena perbedaan menggunakan sumber jadwal salatnya. Namun tidak menutup kemungkinan karena akurasi jam yang dipakai pedoman perlu dikalibrasi karena mekanik jamnya lemah atau sudah rusak untuk diganti baru lagi.

Selain itu permasalahan dalam waktu imsak pada dasarnya adalah permasalahan yang terkait dengan penggunaan tinggi Matahari awal waktu Subuh.²⁴ Banyak pendapat ulama tentang ketinggian yang digunakan dalam rumusan waktu Subuh, ada yang menggunakan -18° , -19° dan -20° . Perbedaan 1° dalam penggunaan tinggi Matahari waktu subuh mengakibatkan selisih 4 menit untuk memulai waktu subuh. Hal ini akan menjadi problematika tersendiri bagi masyarakat awam, karena di suatu masjid mengumandangkan adzan Subuh dan masjid yang lain membunyikan sirine tanda waktu imsak.

Fenomena yang tidak kalah sering terjadi di masyarakat adalah saat waktu imsak mereka masih asik menghabiskan makanan atau minuman. Hal yang menjadi persoalan itu ketika

mereka masih makan dan minum pada *ikhtiyat* waktu subuh. Misalnya waktu subuh ketika tanpa *ikhtiyat* adalah pukul 04.15 WIB, kemudian ditambah waktu *ikhtiyat* 2 menit waktu subuhnya menjadi 04.17 WIB dan mereka masih makan atau minum pada waktu antara 04.15 – 04.17 WIB. Secara syar'i ibadah puasa mereka tidak sah, karena dia masih makan atau minum pada waktu yang sejatinya sudah memasuki waktu Subuh.

Perumusan Jadwal Imsakiyah Ramadan agar dapat mengayomi masyarakat muslim, akan lebih baik jika terkait pedoman baku yang harus dipertimbangkan dalam membuat jadwal imsakiyah dengan berbasis markas kabupaten atau kota masing-masing. Penulis sebenarnya sangat berharap bahwa Menteri Agama RI segera mengeluarkan (KMA) Keputusan Menteri Agama tentang siapa yang berwenang mengenai hisab rukyat, baik di tingkat pusat maupun daerah, yang dilanjutkan dengan diterbitkannya pedoman hisab rukyatnya. Pedoman baku dalam jadwal Imsakiyah tersebut seharusnya merujuk pada standardisasi yang disepakati.

Merujuk kepada standardisasi hisab rukyat Kementerian Agama RI, maka hal-hal yang perlu distandarkan dalam menyusun jadwal Imsakiyah adalah: (1) Algoritma atau rumus hisab awal salat dengan data yang diperlukan dalam menghitung ketinggian Matahari. (2) Data titik koordinat (lintang dan bujur) yang dipakai. Selama ini

²⁴ Muhammad Hidayat, "Penyebab Perbedaan Hasil Perhitungan Jadwal Waktu Salat Di Sumatera Utara," *AL-MARSHAD: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 4, no. 2 (2018): 204–18; Dini

Rahmadani, "Telaah Rumus Perhitungan Waktu Salat: Tinjauan Parameter Dan Algoritma," *AL-MARSHAD: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 4, no. 2 (2018): 172–86.

masih banyak yang menggunakan data dari Atlas Der Gehele Aarde oleh PR Bos – JF Nier Meyer JB, Wolters Groningen, Jakarta, 1951. Padahal kita tidak tahu persis keakurasian data tersebut. Maka saat penulis menyampaikan perlu disepakati untuk mempergunakan data lintang bujur yang terbaru dengan menggunakan markaz data di titik tengah kota atau kabupaten terkait. (3) Perlu dibangun kesepakatan pemberlakuan jadwal salat dalam *wilayatul hukmi* kabupaten atau kota. Tidak perlu membuat jadwal salat dalam tiap kecamatan apalagi tiap desa. (4) Waktu ihtiyath yang disepakati. Waktu *ihthyath* dikandung maksud sebagai langkah pengamanan dengan cara menambah atau mengurangi waktu agar jadwal waktu salat tidak mendahului awal waktu salat atau melampaui akhir waktu salat. Langkah yang ditempuh, pertama dengan pembulatan angka dalam satuan detik dibulatkan menjadi satu menit. Kementerian agama RI sejak 1979, menggunakan ihtiyath 2 menit sebagaimana Sa'aduddin Jambek, yang sudah dianggap cukup memberikan pengamanan yang mempunyai jangkauan sampai 55 km ke arah barat atau timur. Kalau Almanak Menara Kudus, untuk waktu salat dhuhr menggunakan waktu ihtiyath 4 menit. (5) Penulisan data tanggal satu Ramadan berdasarkan kriteria hisab imkanurukyah Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI. Dan (6) Perlu adanya kalibrasi jam yang terdapat di masjid atau musholla.

D. Kesimpulan

Waktu imsak adalah waktu disaat seseorang harus memulai untuk berhenti makan atau minum agar tidak terlewat hingga masuk waktu Subuh sebagai langkah antisipasi kehati-hatian dengan mengurangkan 10 menit dari waktu Subuh. Problematika yang terjadi di masyarakat dalam mengimplementasikan jadwal Imsakiyah adalah 1) tidak memperhatikan kalibrasi jam, sehingga terdapat perbedaan kumandang azan sebagai tanda awal masuk waktu salat. 2) Perbedaan penggunaan tinggi Matahari awal waktu Subuh. Banyak pendapat ulama tentang ketinggian yang digunakan dalam rumusan waktu Subuh, ada yang menggunakan -18° , -19° dan -20° . 3) kebiasaan masyarakat masih makan dan minum pada *ikhtiyat* waktu Subuh.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. *Al-Jami'u Al-Musnad As-Shohih Al-Mukhtasor Min Umuri Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi (Shahih Bukhari)*. 3rd ed., n.d.
- Aviv, Zulfia. "Studi Ihtiyath 10 Menit Sebelum Subuh Untuk Waktu Imsak Dalam Sistem Informasi Hisab Rukyat Indoneisa." UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Hidayat, Muhammad. "Penyebab Perbedaan Hasil Perhitungan Jadwal Waktu Salat Di Sumatera Utara." *AL-MARSHAD: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 4, no. 2 (2018): 204–18.
- Hosen. *Zenit Panduan Perhitungan Azimuth*

- Syathr Kiblat Dan Awal Waktu Salat*.
Pamekasan: Duta Media PUBLISHING,
2016.
- “Imsak Fiqh Benarkah Imsak Tanda Awal
Puasa,” n.d.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan
Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2007.
- Kuswano, Engkus. *Metodologi Penelitian
Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi,
Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*.
Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Latifah, Wasfa. “Peranan Ilmu Falak Dalam
Penetapan Waktu Salat Di Indonesia.” UIN
Alauddin Makassar, 2020.
- “Lokakarya Imsakiyah Ramadan 1442 H.”
Semarang, 2021.
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-
Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya:
Pustaka Progressif, 1997.
- Muttaqin, Yazid. “Imsak, Benarkah Waktu
Dimulainya Berpuasa?” nuonline, 2017.
<https://islam.nu.or.id/post/read/78398/Imsak-benarkah-waktu-dimulainya-berpuasa>.
- Rahmadani, Dini. “Telaah Rumus Perhitungan
Waktu Salat: Tinjauan Parameter Dan
Algoritma.” *AL-MARSHAD: Jurnal
Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*
4, no. 2 (2018): 172–86.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian:
Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora
Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2010.
- Sasongko, Agung. “Empat Tingkatan Membaca
Al-Qur’an.” *Republika*, 2015.
<https://khazanah.republika.co.id/berita/duniailam/islam-nusantara/15/05/20/nomq54-empat-tingkatan-membaca-alquran>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan,
Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta:
Lentera Hati, 2002.